

## NILAI-NILAI KEPRIBADIAN DALAM PERIBAHASA MADURA SEBAGAI TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER

**Salamet<sup>1</sup>, Suluh Mardika Alam<sup>2</sup>, Moh. Tazam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>STKIP PGRI Sumenep

Email: [dr.salamet@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:dr.salamet@stkipgrisumenep.ac.id)

<sup>2</sup>STKIP PGRI Sumenep

Email: [suluhmardika@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:suluhmardika@stkipgrisumenep.ac.id)

<sup>3</sup>SMK Nurul Islam Karangcempaka

Email: [moh.tazam@gmail.com](mailto:moh.tazam@gmail.com)

### Abstrak

Masyarakat Madura tidak dapat meminggirkan diri dari nilai-nilai moral dan agama yang mereka anut. Hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam, yang oleh karena ketaatan pada nilai-nilai demikian itu terpatri menjadi jatidiri orang Madura. Demikian itu terurai dalam bahasa dan perilaku mereka. Wujud perilaku berbahasanya adalah penggunaan peribahasa Madura, di dalamnya terdapat nilai-nilai moralitas dan Pendidikan karakter. Dalam penulisan ini, bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moralitas dan Pendidikan karakter yang terdapat dalam peribahasa Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena datanya bersifat deskriptif. Di samping menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam peribahasa Madura, penulisan ini pun melihat kemungkinan pergeseran makna peribahasa Madura di era saat ini. Kesimpulan dalam penulisan ini, adalah ungkapan peribahasa Madura memiliki nilai kepribadian yang tinggi, serta Pendidikan karakter, utamanya kehidupan beragama masyarakat Madura, hal itu direpresentasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku mereka, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan agama, sertadapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan, baik sebagai fungsi sosial, maupun sebagai fungsi spiritual. Dalam tulisan ini dapat mereduksi pepatah Madura ke dalam tiga kelompok utama, yaitu (1) nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, (2) nilai-nilai yang perlu ditafsirkan kembali karena seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan cenderung menimbulkan ketakutan pada masyarakat non-etnis Madura, dan (3) nilai-nilai yang perlu ditanamkan untuk menumbuhkan nilai baru yang positif sejalan dengan perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Kepribadian, Peribahasa Madura, Pendidikan Karakter

### Abstract

*The Madura people cannot turn away from the moral and religious values that they embrace. Almost all Madurans are Islamic believers, who by obedience to such values have been patriotized to become Madurani. Thus it is broken down in their language and behavior. In this writing, the aim is to know the values of morality and character education contained in the Madura proverbs. This study uses qualitative methods because the data is descriptive. In addition to analyzing the values of Character Education contained in Madura's proverbs, this writing also sees the possibility of a shift in the meaning of Madura in the present era. The conclusion in this writing is that Madura's proverbs have high personality values, as well as Character Education, mainly the religious life of Madura people, it is represented in the form of their attitudes and behavior, especially in conveying religious messages, and is used as a guideline for the Madura society in living life, both as a social function, as a spiritual function. In this article, the Madura proverb can be reduced to three main groups, namely (1) values that need to be preserved and*

*developed, (2) values which have to be reinterpreted because they often cause misunderstandings and tend to cause fear in non-ethnic Madura societies, and (3) values to be instilled in order to cultivate new positive values in line with the development of the times.*

*Keywords: Personality, Mature Proverbs, Character Education*

## Pendahuluan

Madura teridentifikasi-stereotipikal, hingga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter dan kecenderungan menyelesaikan persoalan kehidupan melalui cara-cara kekerasan. Bahkan, stereotipe masyarakat Madura ini sangat kuat di kalangan masyarakat non-Madura terutama mereka yang belum pernah bertempat tinggal di pulau yang dikenal dengan potensi dan produksi garam dan tembakaunya itu.

Etnis non-Madura bahkan cenderung mengidentikkan masyarakat Madura. Bahwa dengan nilai-nilai buruk seperti keterbelakangan, carok, pembunuhan, dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya.

Stereotipe ini semakin buruk oleh perilaku segelintir orang Madura di perantauan. Mereka dikenal cenderung melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti mencopet, mencuri, merampok, membunuh dan tindakan-tindakan lain yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebenarnya di Madura.

Meski demikian tadi, karakter orang Madura sebenarnya pun dapat dilihat melalui sastra yang ada. Sastra Madura adalah bentuk materi bahasa yang menarik dalam khazanah budaya di Madura. Karya sastra bersifat dokumen dan monumen dalam memelihara nilai-

nilai budaya masyarakatnya. Terdapat banyak karya sastra yang dapat diperhatikan sebagai manifestasi tata nilai budaya masyarakat Madura.

Wryoasmoro (1950) setidaknya menyebutnya jenis-jenis itu dengan 10 jenis karya sastra Madura yang tergabung dalam bentuk lalongeddhan, yaitu: (1) Okara Kakanten, (2) Oca' Saroja, (3) Kerata Bhasa, (4) Rora Bhasa, (5) Bhaktebbhaghan, (6) Bhangsalan, (7) Saloka, (8) Parebhasan, (9) Parlambang, dan (10) Kejhung en-maenan.

Lebih daripada itu, karya sastra Madura dapat dikategorikan juga berdasarkan genre sastra meliputi (1) puisi, (2) prosa, dan (3) drama. Karya sastra Madura tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan yang tidak bermakna, sastra Madura lahir dengan membawa pesan dan nilai-nilai yang menyertainya, nilai-nilai tersebut lahir dan tumbuh berdasarkan konteks kehidupan sosial masyarakat Madura. Nilai sendiri berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang dianggap baik atau buruk.

Sehubungan dengan hal itu, pada dasarnya bahasa Madura mempunyai beberapa jenis pepatah, seperti parebhasan, saloka, bangsalan atau paparegan (Ashadi dan Al-Farouk, 1992). Dalam sekelumit sastra tersebut banyak memuat ajaran bijak, yang dalam bahasa

Madura dikenal dengan bhabhurugan becce'. Parebhasan inilah yang merupakan gambaran watak atau tingkah laku orang yang diperumpamakan dengan nama barang atau nama binatang. Melalui parebhasan yang termasuk jenis ini, antara lain Aberri' kembang males cacemmer, Abantal Omba' sapo' angen, Apoy parappa'na rebbang eserame menynyak, Badha tongka' badha dhai, Aeng sondeng nandha'agi dhalemma lembung, dan Telor sapatarangan ta' kera becce' kabbi.

Paparegan hampir sama dengan pantun singkat yang umumnya hanya tersusun atas dua kalimat. Contoh paparegan, antara lain Ras berrasan tan pelotanan; Las bellasan tan taretanan, Blarak klare trebung manyang; Baras mare tedhung nyaman, Tamba jato tamba kelang; Tamba lako tamba pakan, dan Bakopenang nangka sakerra'.

Saloka merupakan perkataan orang pintar dan bijaksana yang berisi kata-kata yang baik (petotor bagus). Contoh saloka adalah sebagai berikut: Pae' ja' duli palowa, manes ja' duli kalodhu', Kerras ta'akerres, Se tao dhimma se gatel coma orengnga dibi', dan Mon bilis se daddi ratona iya bilis keya.

Dengan beberapa ulasan di atas, maka penulis mengusung tema besar dalam tulisan ini, yaitu: Bagaimana Nilai-Nilai Kepribadian Dalam Peribahasa Madura sebagai Transformasi Pendidikan Karakter ? dengan tujuan untuk mengurai Nilai-Nilai Kepribadian Dalam Peribahasa Madura sebagai

Transformasi Pendidikan Karakter di Madura.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena didasarkan pada jenis data yang akan dianalisis, yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku manusia yang dapat diamati, dengan tujuan dapat mengamati fenomena secara holistik (Creswell, 2018). Secara umum penelitian ini lebih mengarah pada penafsiran data secara ideographik, karena penafsiran yang berbeda lebih memberimakna untuk realitas yang berbeda konteksnya, kemudian penafsiran yang lebih membobot berat padahal kasus lokal lebih valid disebabkan interaksi antara berbagai faktor lokal lebih menonjol dalam sistem nilainya. Latar belakang alamiah menjadi dasar pemikiran dan kerangka penelitian kualitatif, yaitu dengan melihat hubungan antara teks dan konteks. Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan di antaranya;

1. Menentukan populasi penelitian, yaitu Peribahasa Madura yang didapat dalam buku-buku yang memuat kumpulan pepatah Madura dan pepatah Madura yang belum terbukukan namun dilestarikan secara lisan.
2. Menentukan sampel penelitian, yaitu dari pepatah Madura yang diperoleh dipilih dan

- diklasifikasikan 30 pepatah yang dianggap mengandung nilai-nilai Pendidikan Karakter.
3. Menganalisis peribahasa yang sudah ditentukan dengan cara memahami dan memaknai nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
  4. Menyimpulkan hasil tulisan atau penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Folksy Wisdom dan Peribahasa Madura*

Dalam sebuah ulasa ilmiah, disebut bahwa peribahasa atau *proverb* merupakan representasi yang mampu menggambarkan hubungan antara pikiran, bahasa, dan budaya. Peribahasa juga menjadi cerminan budaya lokal atau *folksy wisdom* yang memiliki pesan moral dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, dan keberadaannya dianggap sebagai kebenaran.

Dari segi bentuk bahasa yang diungkapkan, peribahasa lebih cenderung menampilkan budaya dari suatu bangsa, sebab, peribahasa merupakan bahasa yang diturunkan dari generasi ke generasi (Bochina, 2021).

Pemkanaan dan penafsiran pepatah bertujuan guna memahami makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut merupakan representasi nilai, dan karakter dalam masyarakat.

Dengan berpijak pada standard bahwa makna tidak dapat diungkap secara serta-merta dan mudah, ia harus ditelusuri secara mendalam sehingga dapat menguak mutiara budaya, nilai

dan ideologi yang tersirat dan terpendam di dalamnya.

Birch (1991:86) beranggapan bahwa makna tidak terletak dalam konteks dan situasi teks dan institusi yang menentukan produksi dan resepsinya, tetapi ia berada dalam teks itu sendiri, yaitu bersemayam dalam jantung teks. Oleh karena itu, analisis terhadap teks merupakan suatu proses men magungkap kembali kna sebagaimana dimaksudkan penulisnya.

Sehubungan dengan hal demikian itu, rasanya perlu mengulas soal pepatah. Pepatah adalah hasil karya sastra anonim yang dihasilkan dalam suatu masyarakat tertentu dan pada periode tertentu. Pepatah merupakan cerminan ekspresi nilai-nilai budaya dan agama yang mengemuka dalam masyarakat tersebut. Sehubungan dengan upaya mengungkap makna yang terkandung dalam pepatah-pepatah Madura, teori sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial sebagaimana tersajikan dalam pepatah tersebut (Mulder, 1973).

Sedang semiotic, merupakan bidang ilmu yang mempelajari obyek-obyek, peristiwa-peristiwa dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (Eco,1978).

*In line* dengan pendapat sebelumnya, Segers (1978) mendefinisikan semiotik sebagai suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi an tarmakna yang didasarkan pada system tanda. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemaknaan konteks peribahasa yang di dalamnya memuat simbol dan tanda

dapat dibantu dengan memanfaatkan teori simbol.

Teori simbol sebagai wujud lambang budaya dalam pepatah yang digunakan dalam studi ini mengacu pada teori simbol yang dikemukakan Luxemberg (1989). Menurutnya, simbol merupakan lambang sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi merujuk kepada gagasan atau pengertian tertentu. Dalam hal ini, hubungan antara lambang dengan makna bersifat arbiter.

Fenomena yang perlu diulas dalam adalah seputaran tafsir dan penggunaan peribahasa dalam konteks tertentu. Misalnya peribahasa yang sangat populer *ango'an potèa tolang etembhang potèmata*, diartikan secara sederhana "lebih baik mati daripada hidup menanggung malu", oleh banyak kalangan diartikan sebagai manifestasi watak keras masyarakat Madura.

Sebagaimana uraian De Jonge (2019), berdasar kutipan dari berbagai artikel sarjana barat (Belanda) yang menuliskan tentang stereotip orang Madura sejak zaman colonial, telah dijustifikasi sebagai suku yang suka kekerasan dibandingkan dengan saudaranya suku Jawa dan Bali.

Selain itu pula, melalui adanya hubungan antara makna peribahasa Madura dengan kekerasan, Nugraha (2017) mengungkap bahwa dalam masyarakat Madura terdapat lima peribahasa yang berhubungan dengan stereotipe kekerasan, yaitu, pertama, *ango'an potèa et`embhâng potè mata*. Kedua, *Lokana dhaghing bisa èjhai'*, *lokana atè tada' tambhana kajhabhana ngèro' dara*. Ketiga,

*Kerras polana akerrès*. Keempat, *Pakoh ngennèng ka kajuh*. Kelima, *enga' ola' samennèt*. Kelima peribahasa tersebut memiliki makna yang merepresentasikan kekerasan yang terjadi atau dilakukan oleh masyarakat Madura.

Streotipe kekerasan yang terdapat pada peribahasa Madura tersebut, dikelompokkan menjadi tiga katagori kekerasan, yaitu, pertama, kekerasan pada tataran fisik. Kedua, kekerasan dalam berprinsip, dan ketiga, nasihat terhadap kekerasan.

Hal ini didukung oleh pendapat Wiyata, (2002) menyatakan bahwa carok merupakan pertikaian yang ditandai adanya luka parah atau tewas. Jika tidak tewas, apalagi hanya luka biasa (ringan), maka hal itu disebut sebagai atokar (perkelahian biasa).

### Nilai-Nilai Kepribadian Peribahasa Madura

Diakui secara ilmiah dalam banyak riset, bahwa peribahasa Madura memiliki kandungan makna dan nilai kepribadian sebagaimana yang terejewantahkan dalam sikap dan prilaku keseharian orang Madura. Kandungan nilai dalam peribahasa Madura tidak berhenti pada hubungan horizontal antar manusia, namun juga antara manusia dengan Tuhannya.

Nilai yang dimaksud sebagaimana di atas, dalam pandangan orang Madura disebut sebagai nilai karakter, bahkan lebih jauh nilai religiusitas.

Beberapa ungkapan peribahasa Madura semisal; *abhantal sahadat, asapok*

*iman, apajung Allah* (berbantal sahadat, berselimut iman, berpayung Allah), demikian itu dipahami sebagai sebuah situasi betapa masyarakat Madura demikian kuatnya dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi nilai-nilai kehidupan.

Maka tepat pabila Madura identic dengan Islam. Agama dan budaya merupakan symbol kesatuan yang utuh dan saling bersinggungan, terlepas dari paradigma umum yang menyatakan bahwa agama menghasilkan budaya.

Namun demikian, nilai-nilai agama juga membentuk cara hidup dalam masyarakat. Dengan pendekatan agama melalui budaya, tidak berarti bahwa kehidupan sosial memaksakan nilai-nilai agama tertentu, tetapi merupakan upaya akulturasi agama dalam kehidupan masyarakat (Sopyan & Nidzami, 2018).

Melayani kepentingan agama, dan untuk menyebarkan nilai agama melalui budaya masyarakat, yaitu dengan memahami dan merasakan akhlak dan nilai-nilai luhurnya. Azhar (2009) menyebut bahwa budaya mencerminkan norma-norma, yakni nilai yang dianggap benar oleh masyarakat yang direpresentasikan dengan ucapan dan dibuktikan yang disepakati oleh anggota masyarakat.

### **Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Madura**

Terdapat banyak Nilai-Nilai Kepribadian dalam peribahasa Madura, yang selanjutnya bertransformasi sebagai Pendidikan karakter bagi mereka, orang

Madura. Nilai-nilai ini merupakan cerminan perilaku dan sifat Masyarakat Madura yang harus dipupuk dan dilestarikan agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sebelum lebih jauh, perlu dipahami bahwa peribahasa di Madura pada penulisan ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori antara lain; *Abhantal ombha' asapo' angen, abhantal syahadad asapo' iman, Manossa coma dharm, Bango' jhuba'a e ada' etembang jhubha' e budi, Kar karkar colpe', Lakona lakone, kennengnganna kennengnge, dan Pae' jha' Dhuli palowa, manes jha' dhuli kalodhuu'*.

Pepatah *Abhantal ombha' asapo' angen, abhantal syahadad asapo' iman* 'Berbantal ombak berselimutkan angin, berbantal syahadat berselimutkan iman' memberikan makna hidup bahwa masyarakat Madura harus berada di laut di malam hari guna mencari nafkah bagi keluarganya, sedangkan berselimutkan angin dimaknai bahwa mereka harus rela kedinginan dihembus angin malam yang terasa sampai ke relung-relung tulang mereka.

Bahkan tidak sedikit orang Madura harus merasakan dinginnya air hujan dan panasnya sengatan matahari di tengah-tengah hempasan gelombang laut yang dahsyat. Meskipun demikian, mereka juga tidak boleh melupakan ibadah kepada Tuhan yang telah memberikan mereka hidup dan kehidupan.

Maka dari itu, selanjutnya menjadi sebab dalam setiap pekerjaan Masyarakat Madura, perlu juga harus berpegang

teguh kepada keyakinan akan kekuasaan Tuhan. Serta tidak pernah meminggirkan nilai religiusitas dalam setiap jengkal perjalanan kehidupan social Masyarakat Madura.

Keyakinan inilah yang memperkuat semangat dan kegigihan mereka bekerja tanpa mengenal lelah dan rasa takut. Pepatah ini seharusnya dipahami sebagai pedoman bagi masyarakat Madura untuk selalu menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pekerjaan dan doa harus dilakukan secara seimbang sehingga keinginan dapat terwujud.

Pepatah *Bango' jhuba'a e ada' etembang jhubha' e budi'*, lebih baik jelek di depan daripada jelek di belakang'. Pada peribahasa ini, dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Madura perlu menyelesaikan setiap persoalan dengan sejelas mungkin.

Setiap persoalan kehidupan pasti mengandung kebaikan dan kejelekan. *Jhuba'a e ada' e tembang jhuba' e budi* di sini harus diinterpretasikan bahwa segala urusan kehidupan bermasyarakat harus jelas dari awal. Demikian itu lebih dipahami sebagai sesuatu yang harus ditepati oleh pihak yang melakukan perjanjian.

Akhirnya, pabila dari awal sudah jelas hak dan tanggung jawab masing-masing pihak, tentunya nantinya tidak akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan karena semuanya sudah jelas pada awal perjanjian.

Peribahasa *kar ngarkar colpe'*, mengais terus mematok, adalah sebuah cerminan karakter orang Madura yang mau

bersusah payah dan penuh kesabaran untuk melakukan kegiatan yang kelihatannya sepele untuk kemudian meraup hasilnya yang mungkin tidak seberapa.

Ekstrimnya, tidak ada pekerjaan yang menghinakan selama itu halal dan diridai tuhan. Harus dipahami sebagai semangat bagi masyarakat Madura untuk selalu berusaha tanpa mengenal menyerah. Terpenting adalah bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus dikerjakan dengan sebaik mungkin dan pekerjaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan norma-norma masyarakat maupun norma agama.

*Lakona lakone, kennengnganna kennengnge*, yang berarti bahwa "kerjaannya kerjakan, tempatnya tempati". Peribahasa ini merupakan pepatah yang mengajarkan masyarakat Madura untuk melakukan sesuatu yang memang menjadi pekerjaannya. Penekanan terhadap pentingnya bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing individu.

Nilai dari peribahasa tidak dapat dikesampingkan begitu saja, bahwa peribahasa *Lakona lakone, kennengnganna kennengnge* pada dasarnya mengajarkan agar memberikan pekerjaan pada orang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Selain itu, pepatah tersebut dapat juga diinterpretasikan sebagai saran kepada masyarakat Madura untuk mengerjakan sesuatu yang memang menjadi kewajibannya.

*Pae' jha' dhuli palowa, manes jha' dhuli kalodu'*, yang dalam Bahasa Indonesia adalah pahit jangan langsung dimuntahkan, manis jangan langsung ditelan'. Peribahasa ini mengajarkan masyarakat Madura untuk selalu berpikir bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan segala sesuatu. Orang Madura hidup dengan selalu berpikir dengan jernih dan melihat ke depan serta mempertimbangkan kemungkinan lain sebelum sampai pada pengambilan keputusan.

Dengan memikirkan segala konsekuensi dari setiap perkataan dan perilaku atau perbuatan orang Madura kepada orang lain merupakan sesuatu yang harus dimiliki agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari. Pepatah ini berusaha memperingatkan diri untuk selalu berhati-hati dalam mengambil tindakan, berhati-hati dalam bertingkah laku, berbicara, dan bersikap.

Nilai-nilai yang pemahaman dan penafsiran kelompok pepatah yang termasuk pada kategori ini adalah *Etembhang pote mata, bhango' pote tolang, Oreng jhujhur mate ngonjhur, dan Ola' neng bato, odi*.

*Etembhang pote mata, bhango' pote tolang'*, atau daripada putih mata, lebih baik putih tulang' merupakan pepatah yang kedengarannya penuh kekerasan. Ditafsirkan secara bebas dengan 'lebih baik mati daripada menanggung rasa malu' merupakan cerminan sifat masyarakat Madura yang selalu perlu mengedepankan kehormatan dan harga diri. Tentu harga diri ini tidak diperoleh

dengan cara-cara kekerasan, melainkan lebih menggariskan diri pada nilai-nilai baik.

Selayaknya masyarakat Madura menginternalisasi dan menerapkan pepatah tersebut. Jika hal tersebut diterapkan, tentunya pemikiran negatif ataupun stereotipe lainnya tentang Masyarakat Madura dengan sendirinya lambat-laun akan terkikis.

Terlepas dari itu, dalam berkata-kata sebaiknya mengatakan sesuatu yang berguna, karena akan menjauhkan diri dari kejelekan (*lebbi becce' acaca seaghuna, nyawuaghi kajhuba' panyana*).

Adapun dalam bertutur kata, orang Madura dituntut menggunakan tatakrama (*acaca ngangghuya tatakrama*), yaitu harus melihat siapa yang diajak bicara. Berbicara dengan sesama teman sebaya tentunya akan berbeda dengan berbicara kepada orang tua atau orang yang patut dihormati. Oleh karena demikian pula, anak-anak dalam masyarakat Madura sudah sejak dini diperkenalkan dengan tingkatan bahasa, yaitu bahasa *enja' iya, enggi enten, dan enggi buntan*.

Meninjau dari penampilannya, orang Madura mungkin terkesan kecil dan lemah, sehingga tidak perlu diperhitungkan. Akan tetapi, ia mungkin termasuk orang yang dimaksudkan peribahasa *kene' ta' korang bulanna'* (kecil tidak kurang bulannya).

Keberanian orang Madura juga terungkap dalam pepatah *mon lo' bangal acarok jha' ngako oreng Madhura* 'kalau tidak berani bercarok jangan mengaku

orang Madura'. Ungkapan ini kedengarannya bernada negatif yang seolah-olah bermakna bahwa orang Madura suka melakukan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya, ungkapan ini lebih dimaksudkan agar orang Madura tidak gentar menghadapi musuh kalau memang mereka berada di pihak yang benar. Namun, dalam praktiknya ada sebagian orang yang menyalahgunakan ungkapan tersebut sehingga terkesan bahwa orang Madura suka melakukan kekerasan.

Selain itu, orang yang suka berbicara cenderung melakukan kebohongan karena ketika mereka tidak punya bahan pembicaraan cenderung berkata yang tidak berguna dan dibuat-buat. Dalam Bahasa Madura orang yang demikian dikatakan dengan *raja ghaludhugga ta' kera raja ojhana* yang dapat diterjemahkan secara bebas dengan tong kosong nyaring bunyinya.

Lebih jauh, Ungkapan *akotak ta' atellor'* (berkotek tetapi tidak bertelur) dan *colo' ba lijjha* (mulut penjaja keliling) juga merupakan ungkapan-ungkapan yang ditujukan kepada orang yang suka berkata yang tidak bermanfaat atau suka berbohong yang pada dasarnya sangat tidak sesuai dengan nilai budaya Masyarakat Madura secara umum.

Maka orang Madura juga harus berhati-hati dan waspada dalam berbicara agar mereka tidak menjadi seperti *tera'na dhamar* (terangnya lampu), karena orang umumnya hanya mampu

memberikan petunjuk kepada orang lain tanpa berusaha memberikan penerangan kepada dirinya sendiri.

Orang Madura tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak berguna. Lebih baik diam daripada harus berkata bohong atau tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri terlebih bagi orang lain yang ada di sekitarnya.

Selain itu, mereka juga harus hati-hati dalam memberikan saran, kritikan, ataupun petunjuk kepada orang lain karena orang yang berani memberikan saran dan sejenisnya harus berani melaksanakannya sendiri seperti terungkap dalam peribahasa *bangal ajhuwal bangal melle* (berani menjual berani membeli).

Dalam hal di atas tadi, mesyaratkan dengan memberikan saran, kritikan, dan petunjuk adalah hal yang sangat mudah dilakukan karena tinggal membuka bibir saran tersebut dapat muncul seperti terungkap dalam pepatah *bibir attas ban bibir baba ghampang akebbi*.

### Etos Kerja Orang Madura dalam Beberapa Peribahasa

Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. *Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kala paran* (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan pepatah yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura terhadap kematian karena kematian bersifat wajib dan merupakan takdir dari Tuhan. Melainkan yang ditakutkan orang Madura adalah kelaparan.

Orang Madura memiliki karakter yang sangat luar biasa menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras (Rifai, 2007). Bahkan disebut bahwa orang Madura dikenal sebagai pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya. Pekerjaan apa saja akan mereka geluti asalkan menghasilkan dan halal dalam memperolehnya.

*Ola' neng bato odi'*, yang semula cenderung ditafsirkan untuk menggambarkan sikap orang yang suka menerima nasib (terlalu pasrah dengan keadaan), dapat ditafsirkan kembali, misalnya, sikap ulet, tekun dan tabah sangat penting untuk mempertahankan hidup.

Nilai Pepatah *Ta' adhagang, ta' adhaging'* yang artinya tidak berdagang, tidak berdaging, merupakan pepatah yang sering diucapkan para pedagang Madura. Hal ini menekankan pentingnya aktivitas berdagang bagi masyarakat Madura, karena dengan mereka berdagang dapat hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Dari paparan di atas, bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pepatah-pepatah Madura dapat menjadi sumber ajaran yang positif bagi masyarakat Madura, pun muatan moral

yang terkandung di dalamnya diinternalisasi, dimaknai, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat baik oleh orang Madura.

### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, ungkapan peribahasa Madura memiliki nilai kepribadian yang tinggi, serta Pendidikan karakter, utamanya kehidupan beragama masyarakat Madura, hal itu direpresentasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku mereka, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan agama, sertadapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan, baik sebagai fungsi sosial, maupun sebagai fungsi spritual.

Dalam tulisan ini dapat mereduksi pepatah Madura ke dalam tiga kelompok utama, yaitu (1) nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, (2) nilai-nilai yang perlu ditafsirkan kembali karena seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan cenderung menimbulkan ketakutan pada masyarakat non-etnis Madura, dan (3) nilai-nilai yang perlu ditanamkan untuk menumbuhkan nilai baru yang positif sejalan dengan perkembangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Ashadi, M. Makhfud dan Ghazali Al-Farouk. 1992. Kosa Kata Basa Madura. Surabaya: Sarana Ilmu
- Azhar, I. N. (2009). Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair. 12(02), 217-227.
- Azhar, I. N., & Sari H, E. C. (2017). Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme*, 20(2).

- Bochina, T. G., Korshunova, A. A., & Zharkynbekova, S. K. (2021). Proverbs and Other Stable Sayings Show a Foreigner the Traditions and Cultures of the Russian People. *International Journal of Society, Culture and Language*, 9(3), 101–108.
- Birch, David. 1991. *Language, Literature and Critical Practice: Ways of Analyzing Text*. London : Roudledge.
- Coutinho, J. P. (2016). Religiosity in Europe: An index, factors, and clusters of religiosity. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 81(May 2019), 163–188.
- Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- De Jonge, H. (2019). Sumenep Abad Ke-19. *Cantrik*, 6(3), 1–11. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eco, Umberto. (1978). *Literary Theory, An Introduction*. Oxford: Basil Black-well.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Segers, T. Rien. (1978). *The Evolutionary of Literary Texts* Lisse: The Petter de Ridder Press.
- Luxemberg, Jan van, Mieke Ball, dan Williem B. Westejin. 1989. *Pengantar Umum Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Sudagung, Hendro Suroyo. (2001). *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.